

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana pola relasi antara petani dan juragan dapat terbentuk, berlangsung, dan berlanjut, serta bagaimana relasi tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam pertanian tembakau srintil di Desa Legoksari. Temuan lapangan menunjukkan bahwa relasi tersebut membentuk pola relasi yang khas, yaitu hubungan patron-klien yang ditandai dengan ketimpangan sumber daya, perbedaan pengaruh, hubungan tata muka, dan hubungan timbal balik yang tidak sepenuhnya seimbang. Dalam relasi ini, juragan memegang peran penting sebagai penyedia modal, penghubung dengan grader/pabrikasi, sekaligus figur yang dianggap mampu “menolong” dalam masa-masa sulit. Di sisi lain, petani berada dalam posisi yang lebih lemah secara ekonomi dan sosial, serta tidak memiliki banyak pilihan alternatif untuk mendukung kelangsungan produksi pertaniannya.

Akan tetapi, penting untuk ditekankan bahwa dominasi juragan dalam relasi ini tidak dapat dipandang secara hitam-putih (baik atau jahat). Dalam konteks terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal, tidak tersedianya infrastruktur pasar yang adil, serta lemahnya peran negara dalam mengatur sistem tata niaga, keberadaan juragan justru menjadi penyangga utama ekonomi petani di Desa Legoksari. Juragan dalam hal ini menjalankan fungsi-fungsi strategis yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara seperti permodalan dan sistem distribusi hasil panen. Maka, meskipun juragan memanfaatkan posisinya untuk memperoleh keuntungan, mereka juga berperan sebagai penghubung vital dalam kelangsungan hidup petani. Seperti yang ditunjukkan dalam temuan lapangan, banyak petani justru merasa terbantu, terlindungi, dan

memiliki kedekatan emosional dengan juragan yang mereka kenal secara personal.

Relasi ini bertahan karena tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh norma-norma lokal dan nilai moral yang melekat dalam masyarakat. Apa yang disebut oleh James Scott sebagai “moral ekonomi” terlihat jelas dalam praktik timbal balik antara petani dan juragan. Bantuan yang diberikan juragan sering kali menimbulkan rasa hutang budi, yang kemudian dibalas oleh petani dalam bentuk loyalitas, tenaga, atau keterikatan berkelanjutan. Bahkan ketika terdapat praktik yang merugikan, seperti sistem bunga dan potongan, manipulasi harga dan kualitas, hingga penyuapan, sebagian besar petani cenderung memakluminya selama juragan masih dianggap memenuhi fungsi moral sebagai pelindung dan penolong. Dengan demikian, relasi patron-klien di Legoksari bukan hanya berlangsung karena dominasi sepihak, tetapi juga karena adanya legitimasi sosial yang dibentuk dari sejarah, tradisi, dan nilai lokal yang berkembang.

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa relasi ini juga menciptakan ketergantungan struktural yang membuat posisi tawar petani tetap lemah. Ketergantungan ini tidak berdiri sendiri, melainkan muncul karena absennya negara dalam memberikan akses permodalan, pasar alternatif, dan perlindungan harga. Dalam ruang kosong yang dibiarkan negara ini, kekuasaan informal juragan tumbuh dan mengambil alih peran-peran pemerintahan. Maka, bukan juragan semata yang menjadi akar dari ketimpangan, tetapi juga sistem sosial-ekonomi yang tidak memberikan pilihan lain kepada petani. Dalam konteks inilah, penelitian ini tidak bermaksud menjadikan juragan sebagai kambing hitam dari adanya berbagai persoalan yang meliputi terciptanya stratifikasi sosial, melebarnya kesenjangan ekonomi, ketergantungan petani yang berkelanjutan dan normalisasi ketimpangan dalam tatanan sosial yang terdapat di dalam masyarakat Desa Legoksari, tetapi justru menyoroti bahwa dominasi mereka lahir dari sistem yang lebih besar yang selama ini membiarkan aktor informal bekerja sendirian tanpa regulasi yang adil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bertahannya relasi antara petani dan juragan sistem tata niaga tembakau srintil di Legoksari disebabkan karena adanya anggapan “wajar”, diterima secara sosial, dan tidak memiliki alternatif struktural yang memadai. Sehingga, penelitian ini memberi gambaran bahwa kekuasaan dalam masyarakat pedesaan tidak hanya bekerja secara vertikal dan represif, tetapi juga bersifat relasional, adaptif, dan dilegitimasi oleh nilai-nilai lokal. Dalam kerangka Ilmu Pemerintahan, kondisi ini menunjukkan pentingnya negara hadir secara aktif, agar kekuasaan informal tidak berkembang dalam arah yang memperdalam ketimpangan sosial dan memperlemah posisi masyarakat petani yang dalam hal ini termasuk sebagai warga negara di tingkat lokal yang harus diperhatikan oleh pemerintah.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dari Peneliti yang dapat direkomendasikan untuk mengatasi problematika interaksi antara juragan dan petani dalam pertanian tembakau srintil di Desa Legoksari:

1. Perlu adanya intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pemberdayaan petani tembakau srintil di Desa Legoksari. Adapun kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembentukan koperasi atau lembaga keuangan mikro yang dapat menyediakan akses permodalan dengan bunga rendah. Dengan begitu, petani tidak lagi bergantung pada juragan dalam memenuhi permodalan untuk memenuhi kebutuhan usahatani mereka.
2. Perlu adanya sebuah regulasi yang berisikan pengaturan dan pengawasan terhadap alur tata niaga tembakau. Pemerintah dan pabrik dapat melakukan kerjasama untuk menetapkan standar yang jelas dalam penetapan harga dan sistem pembayaran dalam tata niaga tembakau. Selain itu, keduanya dapat juga membentuk lembaga pengawasan untuk meminimalisir adanya praktik curang seperti

manipulasi kualitas dan penyupaan yang selama ini kerap terjadi di dalam sistem tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung.

3. Penguatan fungsi kelompok tani sebagai pihak yang tidak hanya menerima bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai wadah bagi para petani untuk meningkatkan posisi tawar dihadapan juragan.
4. Perlunya program pengembangan ekonomi alternatif bagi masyarakat Desa Legoksari untuk mengurangi ketergantungan pada pabrik rokok. Kondisi pertanian di desa ini, memang pada saat musim kemarau tidak ada tanaman yang hidup kecuali tembakau. Maka dari itu, alternatif tersebut dapat berupa kerjasama dengan industri farmasi dalam rangka pengadaan nikotin, ataupun industri kerajinan dengan menggunakan tembakau sebagai bahan baku pembuatan batik.
5. Perlu adanya program edukasi dan pendampingan manajemen keuangan untuk merubah budaya konsumtif menjadi budaya produktif bagi kalangan petani tembakau di Desa Legoksari.
6. Peneliti sangat memahami bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan dengan dinamika patron-klien di daerah lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Adanya komparatif dengan penelitian di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dapat memberikan pembelajaran dalam mengembangkan strategi pemberdayaan petani yang lebih efektif.